

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Ketika orang membicarakan tentang kebudayaan Jawa selalu muncul anggapan umum bahwa budaya Jawa memiliki ciri khas tersendiri. Dalam hal ini, terlihat pada sistem atau media budayanya yang menggunakan simbol-simbol sebagai sarana untuk menitipkan pesan dari nenek moyang mereka secara turun-temurun. Sampai sekarang tradisi budaya Jawa masih tetap hidup ditengah-tengah masyarakat yang serba modern. Melihat kenyataan hidup orang Jawa baik dalam pergaulan sehari-hari maupun upacara-upacara tradisi yang ada selalu menggunakan simbol-simbol dalam mengungkapkan makna budayanya.

Upacara *tingkeban* (nujuhbulan) bagi masyarakat Jawa ini diadakan karena masyarakat percaya bahwa kelahiran anak baik pria maupun wanita bagi pasangan suami istri adalah anugerah yang sangat berharga dari Tuhan Yang Maha Pencipta. Biasanya kelahiran seorang anak bagi setiap orang tua selalu memberikan harapan-harapan agar anak tersebut menjadi orang yang berguna khususnya bagi keluarga dan bangsa. Tak seorang pun menginginkan anaknya menjadi orang yang kurang berkenan di hati masyarakat.

Oleh karena itu, mereka memohon doa atau keselamatan kepada Sang Pencipta. Selain itu, upacara *tingkeban* ini juga sebagai bentuk ikhtiar bagi manusia untuk mencapai keselamatan serta kesejahteraan hidup.



3.1 Analisis Konteks Situasi pada Prosesi Upacara Tingkeban Ditinjau dari *Field* (medan), *Tenor* (pelibat), *Mode* (sarana).

Pada dasarnya, telah kita ketahui bahwa penggunaan simbol-simbol dalam wujud budayanya sebagai salah satu inti kebudayaan juga merupakan pertanda bagi tindakan-tindakan manusia. Simbol-simbol yang ada dalam tradisi suatu budaya dapat berupa tindakan-tindakan manusia, benda-benda serta makanan yang menyertai suatu tradisi. Oleh sebab itu, tindakan manusia selalu mempergunakan simbol-simbol sebagai media pengantar dalam berkomunikasi antar sesama yang mampu membuahkan informasi atau pesan makna tertentu.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan maka peneliti menemukan penggambaran konteks situasi prosesi upacara ritual tingkeban, simbol-simbol pada barang pelengkap yang menyertainya beserta pemaknaannya serta teks ritual yang dipakai pada tiap-tiap tahapan upacara *tingkeban*. Dengan demikian, untuk mengetahui makna-makna simbol yang terdapat dalam tahapan prosesi upacara ritual *tingkeban* masyarakat Jawa maka diperlukan pemerian konteks situasi dalam menafsirkan konteks sosial teks, yaitu lingkungan terjadinya pertukaran makna.

Adapun penafsiran konteks situasi tersebut dilakukan agar suatu teks dapat dikatakan bermakna atau memiliki pesan yang terkandung dibalik simbol-simbol pada tahapan prosesi upacara *tingkeban* masyarakat Jawa di Surabaya. Di bawah ini akan dijabarkan penggambaran prosesi upacara ritual *tingkeban* masyarakat Jawa ditinjau dari segi konteks situasinya, simbol-simbol pada barang pelengkap serta makna teks ritual yang menyertainya.

3.1.1 Penggambaran Ciri Konteks Situasi pada Tahap Prosesi *Sungkeman*

Konteks situasi pada tahap prosesi *sungkeman* dapat diuraikan sebagai berikut

1. Medan (*field*): Tahap prosesi *sungkeman* ini merupakan tahap awal, prosesi berlangsung di rumah orang tua calon ibu yang akan ditingkebi. Ritual *sungkeman* dilakukan di ruang tamu dengan disaksikan para undangan (tamu) yang berlangsung pada pukul 15.00. Kemudian prosesi dipimpin oleh Pranata Adicara dengan menggunakan alat bantu mic dan sound system (agar para undangan dapat mengikuti jalannya prosesi). Prosesi diawali dengan kedua orang tua dari calon ibu yang ditingkebi dan calon ayah duduk di kursi yang telah disediakan di ruang tamu. Kemudian disusul dengan calon ibu yang ditingkebi dan calon ayah bersama-sama melakukan prosesi *sungkeman* dengan cara sujud *sungkem* dengan posisi kaki berlutut dan menundukan kepala di atas pangkuan kedua orang tua secara bergantian sambil mengucapkan doa permohonan yang dipimpin oleh Pranata Adicara (calon ibu dan calon ayah mengikuti kata-kata dari pranata adicara). Teks ritual disesuaikan dengan agama yang dianut oleh calon ibu, yakni agama islam. Pelaksanaan upacara *tingkeban* dipilih pada hari Sabtu Wage yang artinya Sabtu atau Setu (*metu*)=lahir sedangkan Wage atau *age-age*= lahir dengan cepat; pada saat prosesi calon ibu yang akan ditingkebi mengenakan pakaian kebaya panjang (*jarik*), sedangkan calon ayah mengenakan pakian beskap.

2. Pelibat (*tenor*): Adapun yang terlibat dalam prosesi *sungkeman* tersebut Pranata Adicara (sebutan bagi MC Jawa) berperan sebagai pemimpin sekaligus pembaca teks ritual dalam prosesi upacara *tingkeban*. Interaksi terjadi antara calon ibu yang akan ditingkebi dan calon ayah dengan kedua orang tua yakni, bapak-ibu dari pihak putri (istri) serta bapak-ibu dari pihak putra (suami).
3. Sarana (*mode*): Teks ritual pada prosesi *sungkeman* ini diucapkan secara lisan (dituturkan) oleh Pranata Adicara dan diikuti oleh calon ibu yang ditingkebi bersama calon ayah (suami) sebagai wujud penghormatan serta permohonan doa restu kepada kedua orang tua agar dalam membangun keluarga kecil selamat tanpa halangan suatu apapun. Teks ritual yang diucapkan pada saat pelaksanaan prosesi *sungkeman* sebagai berikut:

"Bismillahirrohmanirrohim Bapak lan Ibu kapurengo keng putro ngaturaken sungkem nyuwun berkah pangestunipun. Mugi-mugi keng putro piningan rahayu widodomulyo nir ing sambekala anggenipun angandut tasyanilah allah mboten mangge alangan menopo-menopo tirta mangke anggenipun miyaklangse gendholo giri sipunang jabang bayi mboh lanang mboh wadon lestari yuwono tulus rahayu widodo salaminipun Amin."

Artinya:

"Bismillahirrohmanirrohim Bapak dan Ibu izinkanlah saya (Agus-Nidya) memberikan sembah sujud bakti minta berkat doa restu. Mudah-mudahan saya diberikan selamat jauh dari segala rintangan selama mengandung karunia Allah tidak memenuhi halangan apa-apa sampai nanti melahirkan anak baik laki-laki ataupun perempuan diberi keselamatan, kemudahan, sehat walafiat selama-lamanya Amin."
(Hasil wawancara dengan Ki Hardoyo, 10 Januari 2004).

3.1.2 Penggambaran Ciri Konteks Situasi pada Tahap Prosesi *Siraman*

Konteks situasi pada tahap prosesi *siraman* dapat diuraikan sebagai berikut

1. Medan (*field*): Prosesi *siraman* merupakan tahap kedua dalam upacara ritual tingkeban. Prosesi *siraman* dilakukan dengan cara memandikan calon ibu yang akan ditingkebi. Prosesi *siraman* dilaksanakan tepat pada pukul 15.00 di dalam ruangan khusus yang telah disediakan dalam rumah (di kamar mandi). Ritual siraman bagi masyarakat Jawa umumnya yang paling baik dipilih antara pukul 09.00 sampai pukul 11.00 atau pukul 15.00 sampai pukul 16.00. Hal ini merupakan bentuk pencerminan kemauan yang suci dan bersih (suatu tindakan mengharapkan barokah keselamatan dari Tuhan). Selain itu, menurut kepercayaan orang Jawa konon adanya anggapan bahwa pada jam-jam itulah baik untuk dilakukan upacara *siraman* tingkeban dikarenakan adanya mitos bahwa pada jam-jam itulah banyak para bidadari dari kahyangan sering turun untuk mandi. Adapun tata cara prosesi *siraman* dimulai dengan calon ibu yang akan ditingkebi dengan mengenakan pakaian jarik saja (*dikemben*) tanpa boleh memakai perhiasan dimandikan (*diguyur*) dengan air *kembang setaman* sambil didoakan dari ujung rambut sampai ujung kaki dalam posisi duduk di kursi yang khusus disediakan untuk *siraman* dan dipimpin oleh Pranata Adicara. Ritual *siraman* pertama dilakukan oleh kedua orang tua dari calon ibu yang ditingkebi kemudian disusul oleh para ibu-ibu, pinisepuh (yang dituakan dalam keluarga) dan yang terakhir kedua orang tua dari

calon ayah (suami) kemudian pada bagian leher, badan dan lengan digosok (dikosoki) dengan *glepung beras mancawarna* (7 macam) dan *mangir* yang sudah dicampur *daun pandan wangi* lalu diguyur kembali dan dikeringkan dengan handuk. Adapun peralatan yang diperlukan dalam tahap prosesi *siraman* sebagai berikut:

- ***Bokor*** berbentuk sebuah wadah yang terbuat dari kuningan, bentuknya bundar berkaki dan dibagian luar berhias. Bokor tersebut berfungsi sebagai tempat air kembang setaman, yaitu kembang tujuh macam.
- ***Siwur*** terbuat dari tempurung kelapa (batok) yang dipotong sebagian dan diberi pegangan panjang yang terbuat dari kayu. Berfungsi sebagai alat untuk mengambil air pada waktu upacara siraman (*ciduk*).
- **Sekar atau Kembang *Setaman*** berupa kembang tujuh macam seperti kantil, kenanga, mawar, melati, pandan, dan ramuan lainnya. Lalu dicampur menjadi satu dalam sebuah tempat (*bokor*) yang berisi air tawar. Berfungsi untuk siraman (mandi) agar bayi mendapatkan hal-hal yang baik-baik.
- ***Tempat duduk siraman*** berbentuk kursi biasa yang di atasnya diberi alas kain putih (*lawon* atau *mori*) lalu ditutup jarik berjenis bangun tulak, kain sindur, kain sembagi, kain lurik, yuyu sekandang. Kemudian di atasnya diberi alas lagi berupa tikar kecil dan godhong-godhongan berjenis daun kluwih, daun dadap srep, daun alang-alang dan ringin. Bahan-bahan tersebut berfungsi untuk *lambaran* waktu siraman.

- ***Glepung beras mancawarna*** (7 warna) terbuat dari tepung beras yang diberi air dan dicampur dengan warna hitam, putih, kuning, hijau, merah, coklat, jambon (jingga). Berfungsi sebagai syarat untuk menyelamati *sedulur papat lima pancer* dalam kandungan calon ibu yang ditingkebi, yang diibaratkan dengan ari tuba, ari-ari, adik (bayi) serta saudara yang mukanya merah.
 - ***Mangir dan Daun Pandanwangi*** terbuat dari bunga-bunga serta bahan-bahan yang berguna untuk menjaga kecantikan dan kehalusan kulit. Berfungsi untuk menambah aroma supaya harum.
2. **Pelibat (*tenor*):** Adapun yang terlibat dalam prosesi *siraman* yakni, kedua orang tua calon ibu yang ditingkebi, mertua dari calon ibu yang ditingkebi, para ibu-ibu (kerabat atau tetangga) serta pinisepuh keluarga yang sudah mempunyai cucu dan semuanya harus berjumlah tujuh orang sesuai dengan usia kehamilan calon ibu yang menginjak tujuh bulan. Prosesi pembacaan teks ritual pada saat berlangsungnya *siraman* diwakili oleh Pranata Adicara sebagai pemimpin jalannya upacara.
 3. **Sarana (*mode*):** Teks ritual pada prosesi *siraman* ini dituturkan secara lisan oleh Pranata Adicara secara berulang kali pada saat dilakukannya prosesi penyiraman dengan diikuti oleh para pelibat yang telah dipilih sebelumnya sebagai penyiram. Pembacaan teks doa ini sebagai bentuk permohonan selamat kepada Allah agar calon ibu mendapatkan perlindungan selama dalam kehamilan dan dibersihkan dari segala dosa-

dosanya. Adapun teks ritual yang diucapkan pada saat prosesi *siraman* sebagai berikut:

“Bismillahirrohmanirrohim niat ingsun nyirami, ngedusi badan salirane anakku wadon (Nidya) nganggo banyu rohani, mugi-mugi nur cahyaning allah padang gumilang, anggenipun angandut sipunang jabang bayi mboten mangge alangan menopo-menopo lan diwenahi cahyane Rassulillah murup mancur cahyane jasad tulah Amin”.

Artinya:

“Bismillahirrohmanirrohim niat saya menyirami, memandikan badan anak saya perempuan (Ndiya) dengan air rohani, mudah-mudahan mendapatkan cahaya Allah yang terang, selama mengandung bayi dan tidak menemui halangan apa-apa dan diberi cahaya Rassulillah untuk keselamatan selamanya Amin”.

(Hasil wawancara dengan Ki Hardoyo, 10 Januari 2004)

3.1.3 Penggambaran Ciri Konteks Situasi pada Tahap Prosesi *Brojolan*

Konteks situasi pada tahap prosesi *brojolan* dapat diuraikan sebagai berikut

1. Medan (*field*): Prosesi *brojolan* ini dilakukan di dalam rumah. Tahap ini calon ibu yang ditingkebi setelah selesai melakukan *siraman* dilanjutkan berganti pakaian dengan mengenakan kain putih (*mori*) yang dikenakan seperti memakai kain biasa namun agak sedikit longgaran (*disarungkan*). Kain putih tersebut hanya sebagai dasar pakaian pertama yang melambangkan bahwa bayi yang akan dilahirkan nantinya adalah suci, dan merupakan berkah dari Tuhan. Kemudian calon ibu yang ditingkebi dibantu dengan kedua orang tuanya memasukkan telur ayam kampung mentah yang sudah dibungkus dalam plastik ke dalam kain putih (*mori*) yang dikenakan tadi dan dijatuhkan secara perlahan-lahan melewati perut

sampai pecah sambil mengikuti teks doa ritual yang diucapkan oleh Pranata Adicara, hal ini dimaksud supaya bayi dapat lahir dengan mudah dan lancar. Setelah itu kain putih (*mori*) dipakaikan dan dibuat kemben kemudian diatas perut calon ibu dilingkarkan seutas *lawe* (berbentuk seperti tali *tigaslawe*). Kemudian dilanjutkan dengan pemotongan *lawe*, yakni bentuk simbol pemotongan jalan lahir yang dipotong dengan *keris* oleh calon ayah (suami); hal ini sebagai wujud permohonan agar semua malapetaka yang ada di badan calon ibu yang ditingkebi hilang sehingga bayi dapat lahir dengan mudah dan lancar. Adapun peralatan yang diperlukan pada prosesi *brojolan* ini antara lain: 1 butir telur ayam kampung mentah yang dibungkus dalam plastik, kain putih (*mori*) secukupnya, seutas tali *tigaslawe* dan *keris* (alat senjata khas tradisional masyarakat Jawa).

2. Pelibat (*tenor*): Pelibat dalam prosesi ini, yakni calon ibu yang ditingkebi, calon ayah (suami) yang bertugas melakukan pemotongan *lawe* sedangkan Pranata Adicara berperan sebagai pembaca teks ritual serta pemimpin jalannya prosesi ritual *brojolan* tersebut.
3. Sarana (*mode*): Teks ritual pada prosesi *brojolan* diucapkan secara lisan oleh Pranata Adicara dengan diikuti oleh calon ibu serta calon ayah yang ditingkebi. Adapun teks ritual tersebut sebagai permohonan agar diberi kemudahan, kelancaran sampai tiba waktunya melahirkan dan terhindar dari malapetaka suatu apapun.

Teks ritual yang diucapkan pada saat prosesi upacara *brojolan* di atas sebagai berikut:

“Bismillahirrohmanirrohim mugi-mugi awujud endhogipun Rassullulah iki wis mbrojol lan ugi nyaliro marang anakku (Nidya) anggenipun miyaklangse gendholo giri sipunang jabang bayi mboh lanang mboh wadon lestari yuwono lan mboten mangge alangan menopo-menopo Amin”

Artinya:

“Bismillahirrohmanirrohim semoga wujud telur ayam kampungnya Rassullulah ini dapat cepat keluar dan bisa diterima untuk anak saya (Nidya) sampai nantinya melahirkan anak laki-laki atau anak perempuan, agar dapat diberikan keselamatan, kemudahan dan tidak menemui halangan apa-apa sampai nanti melahirkan Amin”.
(Hasil wawancara dengan Ki Hardoyo, 10 Januari 2004)

3.1.4 Penggambaran Ciri Konteks Situasi pada Tahap Prosesi *Pantesan* (*Patutan*).

Konteks situasi pada tahap prosesi *pantesan* atau *patutan* dapat diuraikan sebagai berikut

1. Medan (*field*): Prosesi *pantesan* atau *patutan* berlangsung di dalam rumah dengan disaksikan oleh para kerabat serta tamu-tamu yang diundang pada ritual tingkeban tersebut. Dalam tahap ini calon ibu setelah mengenakan kain putih (*mori*) sebagai dasar pakian pertama lalu dikenakan *kain kebaya* biasa sebagai atasan. Pada saat prosesi *pantesan* atau *patutan* kain kebaya yang sebagai bahan atasan dilepas dilanjutkan dengan berganti pakaian *jarik* dan *kebaya* sebanyak tujuh kali dan disaksikan oleh para ibu-ibu. Kemudian pada saat prosesi *pantesan* dengan dibantu oleh orang tua atau mertua (khususnya ibu) sambil mengucapkan doa ritual yang dipimpin

oleh Pranata Adicara calon ibu yang ditingkebi berganti pakaian sampai tujuh kali dengan cara hanya ditempelkan atau dilekatkan sebentar yang disusul dengan pertanyaan-pertanyaan bagi para ibu-ibu (kerabat atau tamu) yang diundang pantas atau tidak pantas calon ibu tersebut mengenyakannya, bila tidak atau belum pantas maka jarik dan kebaya tersebut dilepas begitu seterusnya sebanyak enam kali sampai pada saat jarik dan kebaya yang paling akhir ketujuh yaitu kain *truntum* maka para ibu-ibu harus berkata “pantas atau cocok”. Prosesi tersebut menggambarkan bahwa calon ibu yang ditingkebi sudah pantas atau serba pantas layaknya seorang ibu yang sudah pantut mempunyai anak. Simbol berganti pakaian sebanyak tujuh kali disesuaikan pula dengan maka usia kehamilan calon ibu yang ditingkebi (7bln). Adapun *jarik* yang dipakai merupakan syarat yang wajib digunakan sebagai perlengkapan dalam prosesi *pantesan*. Kain *jarik* tersebut sebelumnya telah ditentukan motifnya terlebih dahulu oleh Pranata Adicara konon menurut kepercayaan orang Jawa *kain jarik* mempunyai berbagai macam motif atau corak. Motif yang ada dalam kain *jarik* tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam kehidupan manusia. Adapun tujuh macam motif kain jarik yang digunakan yakni:

- **Motif *jarik bangun tulak atau lurik liwatan*** bermakna untuk menolak semua marabahaya atau untuk melewati masa-masa sulit/kritis.
- **Motif *jarik madu bronto*** bermakna agar si jabang bayi baik perempuan atau laki-laki cantik manis dan tampan seperti madu.

- **Motif *jarik sidoluhur*** bermakna agar jabang bayi kelak menjadi orang-orang yang berbudi luhur.
 - **Motif *jarik sidodrajat*** bermakna agar kelak si jabang bayi menjadi orang berpangkat dan mendapatkan derajat yang tinggi.
 - **Motif *jarik sidomulyo*** bermakna agar kelak si jabang bayi menjadi orang yang berjiwa mulia.
 - **Motif *jarik sidomukti*** bermakna agar kelak si jabang bayi menjadi orang yang mukti terpandang.
 - **Motif *jarik truntum*** bermakna agar kelahiran si jabang bayi nantinya dapat memberikan kerukunan, ketentraman bagi kedua orang tuanya dan sanak saudaranya di dalam keluarga.
2. **Pelibat (*tenor*):** Dalam prosesi *pantesan* atau *patutan* tersebut yang terlibat antara lain: calon ibu yang ditingkebi bersama dengan kedua orang tuanya, para kerabat serta tamu-tamu yang diundang dan Pranata Adicara sebagai pemimpin jalannya upacara *pantesan* tersebut.
 3. **Sarana (*mode*):** Teks ritual dituturkan secara lisan oleh Pranata Adicara. Pada saat memakaikan pakian kepada calon ibu yang ditingkebi kedua orang tuanya mengucapkan doa ritual yang dituturkan oleh Pranata Adicara. Hal ini sebagai wujud permohonan agar calon ibu diberikan kepantasan atau kepatutan dalam mendapatkan berkah Sang Pencipta bagi anak dan kehidupan rumah tangganya. Adapun teks ritual yang dituturkan sebagai berikut:

“Bismillahirrohmanirrohim niat ingsun ngagem busanane Rassullulah nganti kaping pitu, mugi-mugi patut lan sawab berkahe Allah wis nyaliro

marang anakku (Nidya) Lailahailallah... ..(sesuai dengan agama yang dianut) Amin”

Artinya:

“Bismillahirrohmanirrohim niat saya memakaikan busana/pakaiannya Rassullulah sampai tujuh kali, semoga patut/pantas dan berkah Allah bisa saya terima untuk anak saya (Nidya) Lailahailallah... ..(sesuai dengan agama yang dianut) Amin”.

(Hasil wawancara dengan Ki Hardoyo, 10 Januari 2004)

3.1.5 Penggambaran Ciri Konteks Situasi pada Tahap Prosesi *Pecah Kawah*

Konteks situasi pada tahap prosesi *pecah kawah* dapat diuraikan sebagai berikut

1. Medan (*field*): Prosesi *pecah kawah* merupakan tahap akhir pada upacara ritual tingkeban dan berlangsung di dalam rumah. Pada prosesi ini calon ayah (suami) memecahkan dua buah *cengkir gading* (kelapa muda) yang sudah digambari dengan wayang Kamajaya dan Kamaratih namun *cengkir gading* tersebut sebelum dipecah terlebih dahulu dijatuhkan (diteroboskan) melewati perut ke dalam kain putih yang dipakai calon ibu (hanya sebagai syarat) terus ke bawah dan diterima (ditampani) oleh orang tua (calon nenek). Kemudian sambil mengikuti doa ritual yang diucapkan oleh Pranata Adicara kedua *cengkir gading* yang bergambar Kamajaya dan Kamaratih tersebut dalam posisi dibalik dipilih salah satu oleh calon ayah (suami) untuk dipecahkan dengan *parang* (pisau besar). Hal ini dilakukan supaya calon ayah pada saat memecahkan *cengkir gading* tidak dapat memilih gambar wayang yang sudah disediakan. Konon menurut kepercayaan masyarakat Jawa apabila *cengkir gading* yang dipecahkan

bergambar Kamajaya maka bayi yang akan lahir yakni laki-laki tampan dan gagah seperti Arjuna sebaliknya bila yang dipecahkan bergambar Kamaratih maka bayi yang akan lahir yakni perempuan yang cantik seperti bidadari dan kelak nantinya akan selalu setia dengan suaminya. Peralatan yang diperlukan dalam prosesi pecah kawah tersebut yakni: 2 buah *cengkir gading* yang sudah digambar dengan wayang Kamajaya dan Kamaratih serta *parang* (pisau besar).

Setelah prosesi inti dari upacara *tingkeban* (nujuhbulani) telah selesai dilakukan lalu disusul dengan ritual *dhodhol* (jual) *dhawet* dan *rujak* kepada para tamu undangan dan kerabat. Penjualan *dhawet* dan *rujak* ini dibayar dengan uang logam tiruan yang terbuat dari tanah liat dibentuk bulat seolah-olah menyerupai uang logam. Uang logam tiruan tersebut dikenal dengan istilah *kreweng*. Kemudian hasil penjualan *dhawet* dan *rujak* yang telah dibayar dengan uang logam *kreweng* tersebut nantinya dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam *kuali* (terbuat dari tanah liat) lalu disimpan di dalam kamar oleh calon ibu yang ditingkebi. Adapun makna dari ritual *dhodhol dhawet* dan *rujak* ini sebagai simbol agar kelak anak yang dilahirkan nantinya mendapatkan rejeki yang banyak serta selalu banyak berbuat amal kepada sesamanya. Lalu disusul dengan acara pemotongan tumpeng yang dilakukan oleh calon ibu yang ditingkebi bersama dengan calon ayah (suami) yang kemudian disantap bersama-sama dengan para undangan. Hal ini sebagai suatu bentuk ujub syukur kepada Tuhan YME atas terselenggaranya ritual *tingkeban* tersebut.

Adapun selain tumpeng sesajian lain berupa makanan yang dipersiapkan dan sebagai syarat dalam upacara ritual tingkeban antara lain berupa *bubur sengkala, jenang abang-putih, jenang procot, jajan pasar, polo kependem, jenang boro-boro, penyon, ketupat lepet* serta *buah-buahan*; bagi masyarakat Jawa pada umumnya sesajian tersebut memiliki makna yang berguna bagi kehidupan calon ibu yang ditingkebi dan calon ayah serta anak yang dikandungnya karena dalam sesajian tersebut banyak terdapat petuah-petuah yang sangat berguna. Adapun makna-makna yang ada dalam *sesajian* ritual tingkeban tersebut yakni:

a. Tumpeng Robyong atau Tumpeng Kuat

Tumpeng robyong berasal dari bahasa Jawa Krama *tumpeng* dan *robbyong*. Dalam bahasa Indonesia *tumpeng* mempunyai arti nasi yang dibentuk seperti gunung, sedangkan *robbyong* mempunyai arti gelang kecil yang berfungsi untuk berkelahi, sebagai sumber kekuatan perlambang keselamatan. Berbentuk nasi tumpeng biasa beserta lauk-pauk dan sayuran, bentuknya dibuat kerucut. Menurut kepercayaan orang Jawa bentuk tumpeng dibuat seperti kerucut melambangkan bahwa segala sesuatu permasalahan kehidupan harus diatur dan direncanakan dengan baik. Nasi yang dipakai adalah nasi biasa ditempatkan dalam *tampah* yaitu tempayan yang di buat dari anyaman bambu, yang diberi alas daun pisang, tumpeng besar berada ditengahnya dan diatasnya yang berbentuk kerucut diberi hiasan cabe besar. Mempunyai makna ikatan batin antara ibu dan bapak sebagai pria dan wanita sejati yang akan menurunkan bibit bayi

yang baik, yaitu bayi yang sehat dan pandai. Sedangkan lauk pauhnya berupa telur ayam rebus 35 butir, sambal goreng, tahu, tempe, ayam ingkung 1 pasang, srundeng, kerupuk dll. Selain itu ditambah dengan nasi gubahan, yaitu nasi dengan sayur-sayuran berupa kedelai hitam dan kacang serta wijen digoreng sangan (tanpa minyak) dengan maksud air susu ibu supaya banyak, urap-urapan daun papaya, singkong dan lalapan kacang merah, kacang panjang, kecambah diberi sambal kelapa (cabe, gula, garam, terasi, kencur dll) dilengkapi dengan ikan asin (gerek pethek) kemudian semuanya ditempatkan jadi satu melingkari nasi atau tumpeng besar. Bisa juga diganti dengan *tumpeng kuat* bentuknya sama seperti tumpeng robyong, yakni satu tumpeng nasi besar namun penyajiannya ditambahkan dengan tumpeng nasi kecil-kecil sebanyak 6 buah untuk mengelilingi satu tumpeng yang besar. Hal ini maksudnya agar bayi yang akan dilahirkan nantinya sehat dan kuat serta sebagai perlambang tujuh bulan masa kehamilan.

b. Bubur Sengkala

Bubur Sengkala berasal dari bahasa Jawa Krama, *bubur* dan *sengkala*. Dalam bahasa Indonesia *bubur* mempunyai arti jenang halus, sedangkan *sengkala* mempunyai arti hitungan tahun menurut matahari dan bulan. Selain itu, *sengkala* juga mempunyai arti celaka atau adanya marabahaya. Jika digabung menurut arti katanya, *bubur sengkala* mempunyai arti jenang sebagai penolak adanya bahaya atau malapetaka, termasuk gangguan makhluk halus (roh jahat). Bentuknya bubur putih yang dibuat

dari tepung beras dan dicampur dengan gula merah yang satu berwarna putih dan yang satu merah, penyajiannya ditempatkan dalam piring. Mempunyai makna merupakan perlambang biji yang sudah jadi dari ibu berwujud putih dan bapak berwujud merah. Pada kenyataannya dari bapak berwujud mani atau sperma, dari ibu berwujud rahim sejati, dalam ilmu kebatinan disebut “*tumuring wiji dumadi, tinamping wadah sejati*” yang di depan berwujud kawah, di belakang berwujud ari-ari.

c. Jenang (bubur) Abang dan Putih

Jenang abang dan putih berasal dari bahasa Jawa Krama. Jenang abang dibuat dari beras, diberi santan kelapa dan dicampur dengan gula kelapa, sedangkan jenang putih jenang yang dibuat dari beras yang diberi santan kelapa. Penyajiannya jenang abang ditempatkan dalam piring di atasnya ditumpangi dengan jenang putih. Mempunyai makna mewakili waktu siang dan malam.

d. Jenang (bubur) Procot

Jenang procot berasal dari bahasa Jawa Krama. Dalam bahasa Indonesia *jenang* mempunyai arti makanan yang terbuat dari tepung beras, diberi cairan gula kelapa, diberi pisang raja yang telah terkelupas kemudian dimasak. Jenang procot sebagai lambang agar bayi yang dikandung dapat mudah cepat lahir.

e. Jajan Pasar

Jajan pasar berasal dari bahasa Jawa Ngoko *jajan* dan *pasar*. Dalam bahasa Indonesia *jajan* mempunyai arti kue, sedangkan *pasar* mempunyai

arti tempat berjual-beli oleh-oleh. Jika digabungkan mempunyai arti kue atau oleh-oleh yang dijual di pasar karena syaratnya harus dibeli di pasar. Berbentuk makanan kecil yang biasanya dijual di pasar-pasar tradisional misalnya kue apem, lempur, getuk, kue cucur, kue lapis dll. Kesemuanya disajikan menjadi satu bersama-sama dengan tumpeng nasi. Mempunyai makna lambang pergaulan manusia (menunjukkan keakraban) yang bermacam-macam di dunia, ada yang baik ada yang jelek, ada yang adil ada juga yang bersifat semena-mena.

f. Polo Kependem (keleman)

Polo kependem berasal dari bahasa Jawa Krama *polo* dan *kependem*. Dalam bahasa Indonesia *polo* mempunyai arti buah yang terdapat di dalam tanah, *kependem* artinya terpendam. Jika digabungkan buah yang berada di dalam tanah. Berbentuk semacam ubi-ubian (7 macam) misalnya: ubi jalar, ketela, gembili, kentang, wortel, ganyong, dan erut. Macam-macam keleman ini dihidangkan dalam satu tempat bersama dengan bermacam buah-buahan. Dalam kehidupan sehari-hari polo kependem digunakan sebagai makanan tambahan, yang kadang kala jika kita sudah kenyang seringkali kita membuangnya. Mempunyai makna mewakili hal-hal yang dianggap sepele yang sering diabaikan manusia, walaupun suatu saat akan sangat berguna bagi kehidupan kita. Oleh karena itu, kita harus memperhatikan hal-hal yang dianggap sepele karena suatu saat yang kita anggap sepele itu akan berguna sekali bagi kita.

g. Jenang Boro-boro

Jenang boro-boro berasal dari bahasa Jawa Krama. Berbentuk jenang yang dibuat dari katul lalu diberi irisan (sisiran) gula kelapa dan parutan kelapa. Hal ini melambangkan agar janin yang dikandung kuat dan sehat.

h. Penyon (pleret)

Penyon atau pleret berasal dari bahasa Jawa Krama yaitu adonan kue (*gladren*) seperti bila kita membuat nagasari. Terbuat dari tepung, kemudian dibagi menjadi lima bagian dan setiap bagian diberi warna: merah, kuning, hijau, putih dan hitam lalu dibungkus dan dikukus. Setelah dingin diiris-iris setengah sentimeter dihidangkan dengan parutan kelapa. Adapun 5 bagian warna-warna tersebut melambangkan makna-makna tersendiri yakni:

Merah: melambangkan tujuan dari Tuhan menciptakan manusia, pria dan wanita sehingga dapat menimbulkan cinta, asmara sehingga dapat hidup berdampingan, dalam ikatan yang suci yang akan melahirkan seorang anak yang berguna bagi negara.

Kuning: melambangkan biji yang sudah tersedia artinya biji yang merupakan lambang dari makanan kita yaitu padi, karena padi yang sudah tua berwarna kuning.

Hijau: mempunyai makna daya kekuatan sebagai sarana untuk menghidupkan bayi sampai menjadi janin, yaitu berupa makanan yang berasal dari daun-daunan.

Putih: melambangkan tujuan dari Tuhan menurunkan manusia, supaya manusia dapat menjadi pedoman hidup bagi semua makhluk, karena manusia diberi akal dan perasaan yang tidak sama dengan makhluk lain atau sering disebut sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna.

Hitam: melambangkan hidup itu gaib atau samar yang akan menghidupkan, menggerakkan, dari bibit sampai menjadi janin dan seterusnya menjadi bayi dalam kandungan ibu selama 9 bulan 10 hari, meskipun masih dalam kandungan calon bayi sudah diberi pelajaran untuk hidup di dunia.

i. Ketupat Lepet

Ketupat lepet sebagai syarat dalam ritual tingkeban, berasal dari bahasa Jawa Krama, *kupat dan lepet*. Dalam bahasa Indonesia *kupat* mempunyai arti nama masakan yang ditempatkan dalam anyaman janur berasal dari ketan sedangkan *lepet* berasal dari bahasa Jawa *lepat* yang artinya kesalahan. Bentuknya berupa nasi yang dibungkus dengan daun kelapa muda, penyajiannya disajikan di dalam loyang bersama sayur lodeh dan lauk-pauk. Mempunyai makna seberapa besar kesalahan manusia supaya diampuni.

j. Buah-buahan

Berupa buah-buahan matang dan mentah, penyajiannya ditempatkan dalam sebuah nampan yang mana antara buah yang matang dan mentah dicampur jadi satu. Mempunyai makna perbuatan manusia dan hasilnya perbuatan itu sudah ada yang matang tetapi ada juga yang masih mentah,

hal ini dihubungkan dengan budi pekerti, ada yang berbudi pekerti baik diibaratkan buah yang sudah matang, dan ada juga yang berbudi pekerti jelek diibaratkan buah yang sudah matang, dan ada juga yang berbudi pekerti jelek diibaratkan buah yang belum matang, manusia dalam hidupnya harus selalu mantap dalam mengambil keputusan berdasarkan dengan pikiran jernih.

k. Dhawet Ayu

Dhawet ayu, yaitu nama minuman yang terbuat dari cendol, santan kelapa, gula merah, dan pandan. Biasanya untuk mempermudah dhawet dapat dibeli di pasar dan tinggal memasak adonannya agar dhawet terasa manis dan enak. Dhawet ayu merupakan minuman khas dalam tradisi *tingkeban* konon apabila dhawet terasa manis, maka bayi yang di lahirkan nantinya akan berwajah tampan atau cantik serta dapat menyenangkan keluarga.

l. Rujak

Rujak, yaitu makanan yang dibuat dari buah-buahan sebanyak tujuh macam seperti: jambu, nanas, ketimun, bengkuang, belimbing, mangga muda, kedondong, lalu diiris-iris dan diberi bumbu cabe, gula merah, garam, asam yang telah ditumbuk. Kesemuanya ini dihidangkan sebaik-baiknya dengan maksud agar rujaknya terasa sedap dan enak. *Rujak* ini merupakan makanan khas dalam tradisi *tingkeban*. Konon menurut suatu kepercayaan apabila rujak terasa pedas (sedap) bagi si ibu, maka ia akan melahirkan anak perempuan, namun apabila terasa biasa saja (hambar), maka ia akan melahirkan anak laki-laki.

2. Pelibat (*tenor*): Adapun yang terlibat pada saat prosesi *pecah kawah* tersebut yang pertama menunjuk pada suami sebagai calon ayah (kepala rumah tangga) yang melakukan perlambang *pecah kawah* dari calon ibu (istrinya). Yang kedua menunjuk pada Pranata Adicara sebagai pemimpin dan pembaca teks doa ritual pada prosesi *pecah kawah* tersebut.
3. Sarana (*mode*): Teks ritual dituturkan secara lisan oleh Pranata Adicara yang diikuti oleh calon ayah pada saat melakukan pemecahan *cengkir gading*. Pembacaan teks ritual tersebut diharapkan sebagai perlambang apabila lahir bayi putra ataupun putri sama saja yang penting ibu dan bayinya dapat selamat dan nantinya akan menjadi anak yang berbakti. Adapun teks ritual yang diucapkan pada saat prosesi *pecah kawah* sebagai berikut:

"Bismillahirrohmanirrohim nyuwun berkah tansyanih Allah ugi marang kang anggarbini (Nidya) mugi-mugi anggenipun nganti pecah kawahe si punang jabang bayi lestari yuwono tulus rahayu widodo mboten mangelangan menopo-menopo, lahir putro arep lahir putri arep ugi lancar Amin".

Artinya :

" Bismillahirrohmanirrohim minta berkah karunia Allah untuk istri saya yang mengandung (Nidya) semoga selama melahirkan anak dapat diberi keselamatan, kemudahan tanpa mendapat halangan suatu apapun, lahir putra mau lahir putri juga mau dan yang penting lancar Amin. "
(Hasil wawancara dengan Ki Hardoyo, 10 Januari 2004)

3.2 Makna Teks Ritual pada Tahapan Prosesi Upacara Tingkeban

Masyarakat Jawa.

3.2.1 Makna Teks Ritual yang Diucapkan pada saat Prosesi *Sungkeman*

“Bismillahirrohmanirrohim Bapak lan Ibu kaparengo keng putro ngaturaken sungkem nyuwun berkah pangestunipun. Mugi-mugi keng putro pinaringan rahayu widodomulyo nir ing sambekala anggenipun angandut tasyanah allah mboten mangge alangan menopo-menopo tirta mangke anggenipun miyaklangse gendholo giri sipunang jabang bayi mboh lanang mboh wadon lestari yuwono tulus rahayu widodo salami-laminipun Amin.”

Artinya:

“Bismillahirrohmanirrohim Bapak dan Ibu izinkanlah saya (Agus-Nidya) memberikan sembah sujud bakti minta berkat doa restu. Mudah-mudahan saya diberikan selamat jauh dari segala rintangan selama mengandung karunia Allah tidak memenuhi halangan apa-apa sampai nanti melahirkan anak baik laki-laki ataupun perempuan diberi keselamatan, kemudahan, sehat walafiat selama-lamanya Amin.”
(Hasil wawancara dengan Ki Hardoyo, 10 Januari 2004)

Pada teks ritual di atas, kata *sungkem* atau *ngabekten* berasal dari bahasa Jawa Krama. Kata *sungkem* dalam teks ritual diatas pada tahapan prosesi *sungkeman* dilambangkan dengan sujud sembah di pangkuan kedua orang tua yang berfungsi sebagai bentuk permohonan restu. Konsep *sungkeman* dalam teks diatas menghadirkan makna sebagai suatu kewajiban moral tradisional bagi calon ibu yang ditingkebi serta calon ayah (suami) yang secara fisik berguna untuk menyatakan bakti dan hormatnya kepada kedua orang tuanya secara lahir batin. Dalam hal ini, orang tua sebagai wakil dari hidup dan tatanannya, diletakan pada tempat yang paling terhormat, dan sebagai anak sudah selayaknya harus *ngabekti*, yaitu menghormati dan melayani mereka sebagai suatu tindakan yang bersifat religius. Selain itu, bermakna sebagai suatu permohonan kepada Sang Pencipta

agar selalu mendapatkan ridho keselamatan serta kemudahan tanpa halangan suatu apapun dan selalu diberikan petunjuk dalam membangun keluarga dan anak-anak yang akan dilahirkan nantinya baik itu laki-laki maupun perempuan.

3.2.2 Makna Teks Ritual yang Diucapkan pada saat Prosesi *Siraman*

“Bismillahirrohmanirrohim niat insun nyirami, ngedusi badan salirane anakku wadon (Nidya) nganggo banyu rohani, mugi-mugi nur cahyaning allah padang gumilang, anggenipun angandut sipunang jabang bayi mboten mangge alangan menopo-menopo lan diwenahi cahyane Rassulillah murup mancur cahyane jasad tulah Amin”.

Artinya:

“Bismillahirrohmanirrohim niat saya menyirami, memandikan badan anak saya perempuan (Nidya) dengan air rohani, mudah-mudahan mendapatkan cahaya Allah yang terang, selama mengandung bayi dan tidak menemui halangan apa-apa dan diberi cahaya Rassulillah untuk keselamatan selamanya Amin”.

(Hasil wawancara dengan Ki Hardoyo, 10 Januari 2004)

Dalam teks ritual diatas, kata *siraman* berasal dari bahasa Jawa Krama. Kata *siram* sebagai bentuk kata tingkat tutur halus juga merupakan bentuk *Krama Inggil* dari kata *adus*. Kata *nyirami* menunjukkan kata kerja dari kata dasar *siram* yang berarti suatu perbuatan tradisional mandi bagi setiap calon ibu yang akan ditingkebi. Sebaliknya, pada kata *ngedusi* menunjuk kata kerja dari kata dasar *adus* (mandi) yang bermakna suatu kegiatan membersihkan tubuh dengan cara menyiramkan air dari ujung rambut kepala sampai ujung kaki (seluruh tubuh). Pada prosesi siraman air kembang setaman sebagai suatu simbol penyucian dan pembersihan diri dari sifat buruk dan kekotoran, sehingga suami istri siap memasuki kehidupan baru. Dengan kata lain, sebagai suatu pengharapan agar bayi yang dilahirkan nantinya dapat lahir dengan sempurna dan selalu mendapatkan

hal-hal yang baik. Dengan demikian, bentuk makna kata *nyirami* dan *ngedusi* dalam teks ritual diatas sama seperti halnya dengan arti kata mandi atau memandikan. Dimana pada arti kata *nyirami* dan *ngedusi* komponen alat yang digunakan adalah air yang berfungsi untuk membersihkan tubuh. Oleh sebab itu, konsep kata *siraman* sering dipakai pula pada prosesi upacara ritual perkawinan masyarakat Jawa.

3.2.3 Makna Teks Ritual yang Diucapkan pada saat Prosesi *Brojolan*

“Bismillahirrohmanirrohim mugu-mugi awujud endhogipun Rassullulah iki wis mbrojol lan ugi nyaliro marang anakku (Nidya) anggenipun miyaklangse gendholo giri sipunang jabang bayi mboh lanang mboh wadon lestari yuwono lan mboten mangge alangan menopo-menopo Amin”

Artinya:

“Bismillahirrohmanirrohim semoga wujud telur ayam kampungnya Rassullulah ini dapat cepat keluar dan bisa diterima untuk anak saya (Nidya) sampai nantinya melahirkan anak laki-laki atau anak perempuan, agar dapat diberikan keselamatan, kemudahan dan tidak menemui halangan apa-apa sampai nanti melahirkan Amin”. (Hasil wawancara dengan Ki Hardoyo, 10 Januari 2004)

Pada tahap prosesi *brojolan*, kata *brojolan* dalam teks ritual diatas berasal dari bahasa Jawa Ngoko dari kata dasar *brojol* atau *mbrojol* yang artinya *lepas keluar, beranak (melahirkan)*. Kata *brojolan* dalam upacara ritual *tingkeban* masyarakat Jawa ini bermakna sebagai suatu perbuatan melahirkan atau beranak bagi seorang wanita, yang dilambangkan dengan prosesi menjatuhkan telur ayam kampung melalui perut dari dalam kain mori yang dikenakan calon ibu yang ditingkebi sampai pecah. Adapun makna dari teks ritual diatas sebagai wujud pengharapan agar bayi yang dikandung nantinya dapat lahir dengan mudah dan

lancar tanpa aral melintang. Berkaitan dengan itu, konsep kata *brojolan* dalam upacara ritual *tingkeban* masyarakat Jawa menghubungkan simbol pria dan wanita berupa telur ayam kampung yang dipecah berwarna kuning dan putih. Selain itu, telur ayam kampung diibaratkan dengan seorang janin (bayi) dalam kandungan yang nantinya akan lahir ke dunia.

3.2.4 Makna Teks Ritual yang Diucapkan pada saat Prosesi *Pantesan* (*patutan*)

“Bismillahirrohmanirrohim niat ingsum ngagem busanane Rassullulah nganti kaping pitu, mugu-mugi patut lan sawab berkahe Allah wis nyaliro marang anakku (Nidya) Lailahailallah... ..(sesuai dengan agama yang dianut) Amin”

Artinya:

“Bismillahirrohmanirrohim niat saya memakaikan busana/pakaiannya Rassullulah sampai tujuh kali, semoga patut atau pantas dan berkah Allah bisa saya terima untuk anak saya (Nidya) Lailahailallah... ..(sesuai dengan agama yang dianut) Amin”.
(Hasil wawancara dengan Ki Hardoyo, 10 Januari 2004)

Pada kata *pantesan* atau *patutan* dalam upacara ritual *tingkeban* berasal dari bahasa Jawa Krama yang berarti *pantas*, *serba pantas*, *selaras dengan* atau *sudah layak*. Pada teks ritual diatas, kata *ngagem busanane Rassullulah nganti kaping pitu* menunjukkan kata kerja dari kata dasar *agem* ‘pakaian’ sehingga bermakna sebagai suatu perbuatan memakaikan pakaian kepada calon ibu yang ditingkebi yang dilakukan sampai dengan tujuh kali dan kemudian dianggap sudah pantas atau serba pantas pada pakaian yang ketujuh. Hal ini melambangkan bahwa calon ibu sudah dianggap pantas mendapatkan momongan, selain itu juga

sebagai bentuk pengharapan kepada Sang Pencipta agar calon ibu dan calon ayah serta sang bayi selalu diberikan kedamaian dan berkat yang melimpah.

Adapun pakian yang dipakaikan kepada calon ibu yang ditingkebi, yakni *kain jarik*. *Kain jarik* berasal dari bahasa Jawa Ngoko, yang berarti *kain panjang* sedangkan dalam bahasa Jawa Krama disebut sebagai *nyampingan* karena dalam penggunaannya dipakai dengan menyamping. Jarik sebagai simbol dari alam semesta beserta isinya. Panjang dan lebar jarik sebagai simbol luasnya alam semesta. Hal ini mempunyai makna bahwa alam semesta memiliki bermacam-macam isi, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan semua ciptaan Tuhan. Sementara itu dari bermacam-macam ciptaan Tuhan tersebut manusia mempunyai peranan yang sangat penting yakni mengolah dan memanfaatkan alam sekitarnya sesuai dengan kegunaannya.

3.2.5 Makna Teks Ritual yang Diucapkan pada saat Prosesi *Pecah kawah*

"Bismillahirrohmanirrohim nyuwun berkah tansyanih Allah ugi marang kang anggarbini (Nidya) mugi-mugi anggenipun nganti pecah kawahe si punang jabang bayi lestari yuwono tulus rahayu widodo mboten mangan alangan menopo-menopo, lahir putro arep lahir putri arep ugi lancar Amin".

Artinya :

" Bismillahirrohmanirrohim minta berkah karunia Allah untuk istri saya yang mengandung (Nidya) semoga selama melahirkan anak dapat diberi

keselamatan, kemudahan tanpa mendapat halangan suatu apapun, lahir putra mau lahir putri juga mau dan yang penting lancar Amin. "
(Hasil wawancara dengan Ki Hardoyo, 10 Januari 2004)

keselamatan, kemudahan tanpa mendapat halangan suatu apapun, lahir putra mau lahir putri juga mau dan yang penting lancar Amin. ”
(Hasil wawancara dengan Ki Hardoyo, 10 Januari 2004)

Dalam teks ritual diatas, kata *pecah kawahe* berasal dari bahasa Jawa Krama Ngoko yang berarti air yang keluar dari rahim seorang ibu. Pada teks ritual diatas, kata *pecah kawahe* menunjukkan suatu bentuk kata kerja yang merupakan suatu perbuatan melahirkan bagi seorang ibu yang mengandung bayi laki-laki ataupun perempuan dalam rahimnya. Dimana pada prosesi tersebut dilambangkan dengan dua buah *cengkir gading* (kelapa muda) yang telah digambar dengan wayang Kamajaya dan Kamaratih, yang kemudian dipecahkan dengan parang. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa *cengkir gading* melambangkan kandungan (rahim) atau tempat bayi. Makna dari teks ritual diatas berfungsi sebagai suatu pengharapan agar kelak bayi yang akan lahir laki-laki atau perempuan yang penting selamat dan sehat jasmani rohani.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN